

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indikator terpenting dalam sinergitas pendidikan salah satunya adalah murid. Pada dasarnya, murid adalah seseorang yang mencari dan juga menuntut ilmu serta memerlukan bimbingan untuk memilah-memilih hal yang bersifat positif dan negatif. Peran murid dalam kegiatan pembelajaran tidak sebatas pada ruang objek pembelajaran melainkan sebagai pelaku pendidikan, mampu mengeksplorasi potensi dan kolaborasi secara kreatif, aktif dan memiliki interaksi harmonis dengan gurunya¹.

Salah satu aspek utama yang perlu menjadi perhatian dalam interaksi antara murid dengan guru adalah etika/adab. Pada dasarnya, etika merupakan ilmu memilah-memilih hal yang baik atau harus dilakukan (*do it*) dan hal negatif yang mesti dihindari atau dihindari (*don't do that*). Seseorang beretika akan mampu mengontrol derap langkah bertindak serta mampu berpikir dengan kritis dan rasional, dengan mempertimbangkan pertanggungjawaban atas tindakan yang dilakukan².

Dalam lingkup di dunia pendidikan, adab antara murid dengan guru menjadi poin penting dalam pembelajaran non akademik. Sehingga murid yang berakhlak sopan dan santun kepada guru akan membuat guru memiliki kesan yang baik. Kewajiban murid terhadap gurunya adalah menghormati dan memuliakannya, layaknya anak terhadap orangtuanya. Tentu, bukan pengkultusan melainkan *respect* atas jasa yang telah diberikan. Menyampaikan ilmu tanpa batas dengan harapan kelak murid memiliki kepribadian yang *berakhlakul karimah* dan cerdas yang mampu mengarungi kehidupan dengan tata aturan kebenaran.

Perkembangan zaman turut memberikan dampak signifikan dalam pola etika murid kepada guru. Pada saat ini, aspek pendidikan begitu miris, nilai kesopanan

¹ Mutaqin al-Zamzami, "Etika Menuntut dalam QS Al-Kahfi ayat 60-82 Reinterpretasi Kisah Nabi Musa dalam Upaya Menghadapi Dekadensi Moral Pelajar," *el-Tarbawi*, 2022, 219–30.

² Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996).

mengalami kemunduran, baik dari sisi ucapan maupun perbuatan. Beberapa faktor turut andil dalam perubahan (penurunan) nilai etika, (1) Minimnya pengayoman dan bimbingan dari kedua orang tua; (2) Minimnya pengawasan terhadap salah lingkungan pergaulan; (3) Efek negatif dari kecanggihan teknologi.

Studi kasus pada tahun 2019, terdapat seorang murid Sekolah Dasar (SD) di Surabaya melakukan perbuatan tercela, yaitu merokok di usia anak-anak. Nampak pada video berdurasi sekitar dua menit, murid tersebut berekspresi marah terhadap gurunya dengan ucapan nada tinggi menggunakan bahasa daerah. Melontarkan caci maki dan berusaha menantang terhadap gurunya karena tidak terima nasihat serta akan melaporkan kepada orangtua murid tersebut.³ Riskan sekaligus khawatir ilustrasi yang terjadi di lapangan yang menyelimuti proses pembelajaran pendidikan saat ini.

Sudah seharusnya penanaman nilai etika dan moral dimulai sejak dini dari lingkup terkecil yakni lingkup keluarga. Orang tua mesti memberikan arahan dan pilihan yang tepat untuk anaknya di dunia pendidikan, mengajak anak sholat berjamaah tepat waktu, jaga hati dan sikap, membaca Al-Qur'an, dan sebagainya. Karena dimulai dari sejak dini sampai nanti terbiasa, dikarenakan penanaman etika memerlukan waktu. Sudah seharusnya di dalam dunia pendidikan di sekolah pada saat ini, pola pembelajaran menekankan pada kecerdasan sikap dan emosional (*Emotional Quotion*) .

Ismail Faruqi menawarkan gagasan islamisasi ilmu, dengan maksud mengkombinasikan dan menuangkan disiplin-disiplin keilmuan Barat dengan nuansa wawasan Keislaman. Bersumber pada ketauhidan (kesatuan) pengetahuan, kehidupan dan sejarah. Memperhatikan tujuan-tujuan keummatan. Pemikiran Ismail Faruqi ini, sebagai bentuk kontra aksi atas paradigma Barat yang kering atas nilai-nilai Ketuhanan, dualisme kultural dan munculnya problem kemanusiaan⁴. Selaras dengan Ismail Faruqi, Sayyid Naquib al-Attas mengemukakan pemikiran

³ M. Ma'ruf dan Wulandari, "Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad (Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al-Murid)," *Jurnal Al-Makrifat* 5, no. 2 (2020): 159–79.

⁴ Nanda Septiana, "Kajian terhadap Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Islamisasi Sains," *Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2020): 20.

islamisasi ilmu, dengan pengertian “pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran yang hakiki”. Terdapat tantangan besar yang dihadapi ummat pada saat ini adalah kehilangan tujuan ilmu pengetahuan. Dengan keprihatinan dan perhatian dua sosok diatas menunjukkan eksistensialis dan tujuan ilmu pengetahuan mesti berdasar pada nilai ketuhanan dan rasio cerdas. Agar tidak terperdaya atas arus pendidikan pola Barat (*westernisasi*) dan tidak menyebabkan kelemahan sistem pendidikan keislaman.⁵

Seiringnya percepatan perkembangan dari segi teknologi yang selalu update dan semakin canggih. Posisi guru pada saat ini bukanlah satu-satunya sumber belajar. Seorang murid dapat menggali informasi ilmu pengetahuan bermodal kuota dan akses internet. Tetapi, kemudahan menerima informasi, menghilang rasa hormatnya ke guru semakin menipis, dikarenakan murid tersebut telah merasa puas akan ilmu yang dimiliki. Seorang murid, tetaplah berkewajiban menghargai guru dengan kondisi dan posisi apapun, baik sisi tutur katanya, perilakunya dan rasa hormatnya.

Banyaknya kenakalan pelajar saat ini terjadi. Sebagian pakar menyebutkan paradigma pendidikan cenderung menekankan pada aspek kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotion/IQ*), keterampilan (*skill*), sehingga menghasilkan stigma pragmatis yang melekat dari pelajar. Secara teoritis dan nilai akademis memuaskan. Namun, pada realitas kehidupan, pelajar minim tentang etika, sopan santun, dan nilai-nilai kearifan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Paradigma pendidikan seperti itu, dikhawatirkan mencetak generasi hedonistik, yang berambisi untuk meraih kepuasan materi semata. Tentu, hal ini tidak dikehendaki sebagaimana norma-norma kebaikan dan ajaran Islam berlaku. Tujuan utama pendidikan dalam Islam, ialah rentang proses perjalanan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan meraih kesuksesan di akhirat. Pendidikan diharapkan menjadi jalan (*wasilah*) untuk melahirkan generasi muslim cerdas, unggul berakhlak, kompetitif dan kaya mengaplikasikan ilmu yang didapat. Nilai-

⁵ Irma Suryani Siregar dan Lina Mayasari Siregar, “Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas,” *Jurnal al-Hikmah* 15, no. 1 (2018): 85

nilai prinsipil apabila ditinggalkan, beresiko terjadinya pelunturan sikap sopan santun, tata krama, pelanggaran etis semakin akut dan kesulitan dalam mengontrol perilaku di kalangan pelajar⁶.

Berbicara mengenai etika, pembelajaran tentang etika sudah diajarkan dan dirumuskan ke dalam kitab-kitab pada zaman dahulu, termasuk beberapa ulama yang terkenal dan ahli dalam membahas tentang adab atau etika. Salah satunya ialah al-'Alim al-'Allamah al-Habib Abdullah bin 'Alawi al-Haddad, turut *concern* mengkaji tentang etika. Beliau berasal dari kota Tarim, negeri Yaman, masyhur dengan keluasan ilmu fiqh dan bermadzhab Imam Syafi'i. Di usia anak-anak, beliau terkena penyakit cacar mengakibatkan kebutaan mata. Tetapi, tidak menyurutkan semangat juang belajar mencari cahaya Ilahi dengan gemar menuntut ilmu agama, sehingga keberkahan menghampiri kehidupan beliau⁷. Habib Abdullah bin 'Alawi al-Haddad tergolong Ulama yang gemar menulis, menuangkan gagasan pemikiran melalui karya ilmiah. Kitab *Adab Suluk al-Murid*, menjadi salah satu karya monumental membahas etika seorang murid terhadap guru.

Keunggulan dan keluhuran adab Rasulullah Saw. sebagaimana yang diwayangkan oleh Ibnu Mas'ud sebagai berikut:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: "Sesungguhnya Allah 'azawajalla telah mendidiku dengan adab yang baik (dan jadilah pendidikan adab ku istimewa)"

Dalam dunia kepesantrenan, dikenal konsep *tabarruk*. *Tabarruk* adalah mencari keberkahan dan nilai tambah kebaikan yang terdapat pada sesuatu atau hal-hal lain karena Allah Swt. memberikan keunggulan dan keistimewaan khusus terhadapnya. Kerap kali *tabarukan* ini difahami oleh santri sebagai bentuk ta'zim kepada kiyai dan apapun yang berada dilingkupnya seperti sosok, tempat, properti bahkan seluruh elemen yang berhubungan dengannya. Namun banyak yang menilai bahwa bentuk tabaruk dalam dunia kepesantrenan di Indonesia adalah hal yang berlebihan.

⁶ Alauddin, Kasratul amal fi Sunani Akwali wa al -Afali (Muasasah ar-Risalah, 2020)

⁷ Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, Risalah Adab Suluk Al-Murid, Terj. Husin Nabil asSaqqaf (Tangerang: Putera Bumi, 2017).

Adapun alasan penulis mengambil tema tersebut dalam tafsir ini, sebab tafsir hadaiq ini merupakan tafsir tahlili yang membahas permasalahan Kepatuhan Murid terhadap Guru secara khusus dan mendalam.

Kajian Tafsir *Hadaiq ar-Rauhi wa ar-Raihan* dalam menafsirkan QS Al-Kahfi [18]: 66:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَيْتَكَ عَلَىٰ أَنْ تَعْلَمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رَسُولًا ۖ ٦٦

Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

Ayat tersebut menerangkan adab Nabi Musa as. ketika akan belajar kepada Nabi Khidir as. Terlebih dahulu meminta izin kepada Nabi Khidir, apakah berkenan untuk memberikan pelajaran. Hal ini menunjukkan tentang *husnul adab* (kebaikan dalam beradab) antara murid terhadap guru. Dengan demikian, mendahulukan etika sebelum menerima pengajaran langsung dari guru. *Mufasssir* menjelaskan bahwa ayat ini menjadi dalil terhadap bahwa *muta'allim* (murid) mesti senantiasa mengikuti/patuh terhadap *'alim* (guru)⁸.

Pada ayat selanjutnya, QS Al-Kahfi [18]: 67, menerangkan kemampuan murid untuk mengikuti metode pengajaran yang dimiliki guru terhadap muridnya:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۖ ٦٧

Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.

Nabi Khidir a.s. mengingatkan kepada Nabi Musa a.s. bahwasanya kekhawatiran tidak kemampuan untuk bersabar selama proses pembelajaran, karena melihat ilmu-ilmu yang Allah ajarkan kepada Nabi Khidir. Sejatinya, Nabi Musa notabene mampu dan mempelajari ilmu syariah (*dzahiriyyah*) sedangkan Nabi Khidir, cenderung memiliki keilmuan *batiniyyah* yang meliputi mengetahui sebagian hal-hal yang gaib, dan mengatahui rahasia-rahasia. Hal ini menunjukkan, bahwa seorang murid memiliki etika untuk mengukur diri terlebih dahulu untuk mempelajari suatu keilmuan, dikhawatirkan kapasitas yang belum tercapai, menimbulkan kesan *su'udzan* terhadap guru. Selanjutnya, apabila melihat

⁸ Al-Harari Muhammad Amin, Tafsir Hadaiq ar-Rauhi wa ar-Raihan Jilid 16 (Beirut: Dar an-Najah, 2001).

perbuatan guru yang terlihat janggal atau sulit difahami, mendahulukan adab yakni diam terlebih dahulu, sebelum memahaminya secara tuntas dan komprehensif.

Berdasarkan paparan data di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut, mengenai kepatuhan murid terhadap guru dalam Al-Quran. Sehingga, peneliti mengangkat judul “**Ayat-ayat Tentang Kepatuhan Murid terhadap Guru dalam Tafsir *Hadaiq ar-Rauhi wa ar-Raihan* Perspektif Ilmu Akhlak**”.

B. Perumusan Masalah Penelitian

1. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pembahasan ayat-ayat kepatuhan murid terhadap guru. Selanjutnya, membahas studi deskriptif mengenai Tafsir *Hadaiq wa Raihan* dalam menafsirkan ayat-ayat kepatuhan murid terhadap guru. Terakhir, melihat implikasi teologis dalam memahami ayat-ayat kepatuhan murid terhadap guru.

Dalam tulisan ini, peneliti membatasi pada beberapa ayat, diantaranya: QS. Al-Kahfi [18]: 66-70, QS Al-Hujurat [49]: 12, QS Ali Imran [3]: 159 dan QS Al-Mujadilah [58]: 11.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka perlu merumuskan masalah penelitian yang akan disajikan dengan susunan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana penafsiran Muhammad Amin Al Harari terhadap ayat-ayat tentang kepatuhan murid terhadap guru dalam Al-Qur'an?
- b. Apa manfaat kepatuhan murid terhadap guru dalam tafsir *Hadaiq Wa Raihan*?
- c. Apa Implikasi kepatuhan murid terhadap guru terhadap kesuksesan murid perspektif ilmu akhlak?.

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wawasan umum tentang ayat-ayat kepatuhan murid terhadap guru dalam Al-Quran;
2. Mendeskripsikan manfaat kepatuhan seorang murid terhadap guru menurut tafsir *Hadaiq Wa Raihan*.
3. Mendeskripsikan implikasi kepatuhan murid terhadap guru terhadap kesuksesan murid perspektif ilmu akhlak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menjadi dedikasi dan pengayaan khazanah keilmuan khususnya dalam ranah akhlak murid terhadap guru pada kajian tafsir al-Quran. Terutama, urgensi akhlak pada hari ini, sebagai modal utama murid dalam menimba ilmu.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah menjadi pertimbangan dan referensi lanjutan dalam penerapan akhlak kepatuhan murid terhadap guru, terutama dalam kajian Tafsir *Hadaiq ar-Rauhi wa ar-Raihan*. Dan menjadi sumber bacaan bagi seluruh kalangan masyarakat, maupun kalangan organisasi pendidikan (sekolah, pesantren atau lembaga pendidikan lainnya)⁹.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran dan peninjauan terhadap literatur sebelumnya, dapat dikatakan bahwasanya peneliti bukanlah satu-satunya yang mengkaji permasalahan Kepatuhan Murid terhadap Guru dalam Tafsir *Hadaiq ar-Rauhi wa ar-Raihan* Perspektif Ilmu Akhlak. Maka dari itu, penulis memaparkan penelitian sebelumnya:

1. M. Ma'ruf (2020), "Konsep Etika Murid terhadap Guru menurut Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad (Studi Analisis Kitab *Adab Suluk al-Murid*)", dalam *Jurnal al-Makrifat*, Vol. 5, No. 2. Penelitian ini membahas

⁹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021)

konsep etika murid terhadap guru menurut Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad mengenai gambaran etika murid untuk meraih ilmu yang bermanfaat. Secara spesifik dalam etika pembelajaran meliputi pada aspek-aspek pendidikan karakter, metode pengajaran, keteladanan guru, pembelajaran dan ditunjang pula dengan kesadaran murid untuk menerapkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*)¹⁰.

2. Muhammad Mahfudz (2016). “Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Ghaib karya Al-Razi (Studi Analisis Penafsiran Surat al-Kahfi ayat 66-70)”. Skripsi, UIN Walisongo, Semarang. Hasil Penelitian ini adalah etika guru dan murid dalam kontek kekinian sangatlah relevan dengan kontek saat ini yang mana seorang guru diharuskan: Orang yang ‘alim, mengetahui karakter dan kejiwaan seorang murid, sabar menghadapi Murid karena seorang guru akan senantiasa menghadapi murid yang bermacam-macam, menyangi anak didiknya apapun yang terjadi, menguasai berbagai disiplin ilmu. Dan seorang murid yaitu: Mempunyai sifat *tawadlu*, meminta idzin kepada guru untuk diperbolehkan belajar dengannya, merasa lebih bodoh dari guru, meminta kepada guru agar bersedia mengajar sebagian ilmu, berkeyakinan bahwa Allah menganugraahkan ilmu yang lebih kepada guru Pasrah dan minta hidayah kepada Allah, bisa mensyukuri nikmat Allah dengan cara bersungguh-sungguh dalam dalam menuntut ilmu, patuh kepada guru secara mutlak bukan patuh karena hal-hal tertentu saja, khidman dan siap melayani guru dalam keadaan apapun, jangan meminta kepada guru selain ilmu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, dengan menganalisis pendapat Al-Razi dalam Kitab Mafatihul Ghaib surat al-Kahfi ayat 66-70¹¹.

¹⁰ M. Ma’ruf dan Wulandari, “Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad (Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al-Murid).”

¹¹ Muhammad Mahfudz, “Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Ghaib karya AlRazi (Studi Analisis Penafsiran Surat al-Kahfi ayat 66-70)” (Semarang, UIN Walisongo, 2016).

3. M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, Muh. Haris Zubaidillah, (2022). “Adab Murid kepada Guru Perspektif Al-Quran (Telaah Tafsir Maudhu’i)”. Hasil penelitian ini adalah 1) Adab murid terhadap guru adalah bagaimana hubungan murid dengan guru dalam belajar baik di dalam kelas maupun diluar kelas; 2) ayat-ayat yang Berkenaan dengan Adab Murid kepada Guru meliputi Q.S Al-Kahfi ayat 70 sampai 82, Q.S Al Hujurat ayat 1 sampai 5, Q.S Al Hujurat ayat 12 dan Q.S An-Nahl ayat 43; 3) Dari hasil analisis di temukan beberapa faktor penting yang mempengaruhi adab murid terhadap guru diantaranya yaitu mendapat izin bertanya dari guru, murid berbicara dengan lemah lembut dan sopan, jangan berprasangka buruk kepada guru dan jangan meremehkan pelajaran yang diberikan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan teknik analisis menggunakan *analysis content*¹².

F. Kerangka Teori

1. Teori Kepatuhan

Usaha mendapatkan kepatuhan dari orang lain itu upaya yang lazim dilakukan. Komunikasi untuk mendapatkan kepatuhan atau persetujuan adalah bentuk persuasi yang pada gilirannya, merupakan bentuk dari pengaruh. Maka pengaruh dapat dipahami sebagai istilah yang memayungi, baik itu komunikasi intensional (diniatkan) maupun yang non-intensional (tak diniatkan) untuk mengubah keyakinan, sikap, niat atau perilaku pihak lain. Mendapatkan kepatuhan dan penolakan untuk patuh biasanya dipandang sebagai bagian dari persuasi yang melibatkan usaha intensional untuk mengubah perilaku orang lain.

a. Strategi Verbal

Variasi strategi sekuensial ini telah diidentifikasi di dalam literatur, seperti teknik, *low-ball*, teknik *that's-not all*, dan taktik *bait and switch*.

¹² M. Ahim Sulthan Nuruddaroini dan Muh. Haris Zubaidillah, “Adab Murid kepada Guru Perspektif Al-Quran (Telaah Tafsir Maudhu’i),” Al-Muhith, 2022, 59–88.

Namun, mendapatkan perhatian lebih dalam riset yaitu: teknik *foot-in-the door* (FITD) dan *door in the face* (DITF).

Ketika menggunakan teknik FITD, yang meminta akan mengajukan permintaan kecil agar permintaan itu dirasa ringan bagi pihak yang diminta. Kemudian, diikuti dengan permintaan yang lebih besar. Kesiediaan memenuhi permintaan pertama akan meningkatkan kemungkinan diterimanya permintaan kedua ketimbang jika sebelumnya tidak ada permintaan sama sekali. Melakukan satu tindakan baik yang ringan akan mengaktifkan kesadaran diri seseorang bahwa dirinya adalah orang yang bisa membantu. Dengan memenuhi permintaan kedua, persepsi diri itu akan semakin kuat. Strategi FITD terbukti cukup ampuh, terutama ketika permintaan itu bersifat prososial.

Strategi lain adalah teknik DITF. Strategi ini adalah dengan mengajukan permintaan besar lebih dahulu, dengan asumsi permintaan itu akan ditolak, lalu mengajukan permintaan kedua, yang lebih bisa diterima. Ada beberapa penjelasan tentang keefektifan cara DITF ini. Dua penjelasan yang sering disebut adalah penjelasan konsesi resiprokal dan tanggung jawab sosial. Bagi orang asing, mereka merasa berada dalam suatu negosiasi, dan kesiediaan memenuhi permintaan kedua dianggap sebagai kompromi. Bagi kawan, rasa tanggung jawab sosial atau perilaku membantu adalah alasan di balik kesiediaan menerima permintaan itu. Ada penjelasan lainnya, seperti fenomena kontras-persepsi: Dibandingkan permintaan pertama, permintaan kedua tampak lebih masuk akal. Ada juga penjelasan dari perspektif rasa bersalah; setelah menolak permintaan, target akan merasa bersalah jika menolak permintaan kedua. Apa pun mekanismenya, DITF terbukti efektif sebagai strategi untuk mendapatkan kepatuhan

Variasi strategi verbal lainnya adalah dengan manajemen kesan untuk menimbulkan kepatuhan. Dua di antara caranya adalah ingrasiasi dan promosi diri. Perilaku ingrasiasi adalah pujian dan opini yang mendukung. Promosi diri berusaha menciptakan kesan baik diri di mata orang lain. Pelabelan sosial

positif (Contoh: Kamu sangat membantu) dan negatif (Contoh: Kamu mestinya malu) juga dapat meningkatkan kepatuhan.

b. Strategi nonverbal

1) Imediasi

Sejumlah strategi nonverbal untuk mendapatkan kepatuhan telah dicatat dalam literatur. Banyak dari strategi ini didasarkan pada perilaku imediiasi (*immediacy*), seperti kontak mata, senyum dan sentuhan. Model efek langsung imediiasi dari Peter Andersen menyatakan bahwa perilaku yang hangat akan menghasilkan kesan yang baik di mata orang lain. Orang akan lebih suka pada si peminta, dan akan mau menuruti permintaannya.

2) Penampilan dan Pakaian

Penampilan dan pakaian adalah petunjuk sebagai tanda kredibilitas dan status. Banyak riset menunjukkan bahwa petunjuk penampilan, seperti daya tarik dan sikap, ikut memengaruhi upaya mendapatkan kepatuhan. Orang yang menarik secara fisik mendapat keuntungan dari atribusi positif dari orang lain. Atribusi ini menimbulkan kepatuhan behavioral. Temuan lain menunjukkan bahwa orang yang berpakaian baik lebih mungkin mendapatkan kepatuhan dari orang lain ketimbang orang yang pakaiannya tidak bagus.

2. Ilmu Akhlak

Ilmu Akhlak Menurut Hamzah Ya'qub, mendefinisikan ilmu akhlak sebagai ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia, dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka¹³.

3. Penafsiran Ayat-ayat

Tafsir *Hadaiq ar-Rauhi wa ar-Raihan*, termasuk dalam kategori Tafsir *bil Ma'tsur*, dengan penafsiran berdasarkan riwayat yang meliputi ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan sunnah Rasul. Penulisan Tafsir *Hadaiq ar-Rauhi wa ar-Raihan* sangat menonjolkan pendekatana linguistic/kebahasaan,

¹³ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

bermula I'rab ayat, mufaradat ayat, dan balaghah ayat. Dilanjutkan munasabah ayat, asbabun nuzul dan penafsiran ayat¹⁴.

a. QS. Al-Kahfi [18]: 66-70

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا (66) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (67)
وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (68) قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (69)
قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (70)

Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (66) Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku. (67) Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?” (68) Dia (Musa) berkata, “Insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.” (69) Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu.” (70) (QS. Al-Kahfi [18]: 66-70)

Penjelasan pada ayat ke 66 mengkisahkan bahwasanya pertemuan antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir as. Hal pertama kali yang dilakukan oleh Nabi Musa ialah meminta izin kepada Nabi Khidir, apakah bisa mengikuti atau menimba ilmu dari nya. Dengan kalimat هَلْ أَتَّبِعُكَ, menggunakan kalimat *istifham* namun menunjukkan makan *isti'dzan* (meminta izin). Hal ini menunjukkan kemuliaan ilmu. Sebelum, mempelajari sesuatu ilmu hendaknya, bertata krama terlebih dahulu kepada guru. Sehingga, Nabi Musa menunjukkan budi pekerti yang baik (*husnul adab*) kepada Nabi Khidir.

Selanjutnya pada ayat 67, Nabi Khidir menjawab kepada Nabi Musa a.s., dengan menyatakan bahwa Nabi Musa tidak akan mampu untuk bersabar ketika melihat apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir. Sesungguhnya Nabi Khidir, berdasarkan ilmu batin. Sedangkan Nabi Musa, berdasarkan ilmu

¹⁴ Al-Harari Muhammad Amin, Tafsir Hadaiq ar-Rauhi wa ar-Raihan Jilid 1 (Beirut: Dar an-Najah, 2001).

dzahir. Lantas, Nabi Musa menanyakan bagaimana caranya untuk bersabar atas apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir, yaitu dengan cara diam.

Maka, atas permintaan untuk diam, Nabi Musa pun menurutinya. Kemudian, menyatakan tidak akan memberikan komentar terhadap sesuatu yang ia lihat, yang belum difahami makna dibalik peristiwa tersebut. Nabi Khidir pun menyatakan, peapabila Nabi Musa ingin mengikuti/mempelajari keilmuan, maka syarat yang dikemukakan, ialah jangan bertanya kepadanya hingga nanti Nabi Khidir sendiri yang akan menjelaskan rahasia dibalik peristiwa yang dilihat oleh Nabi Musa.

Dari ayat 66 hingga ayat 70 menunjukkan adab antara *muta'allim* (pencari ilmu) kepada seorang guru. Pedoman interaksi antara guru dengan murid. Mengedepankan etika ketika berhadapan dengan guru, inilah makna yang tersimpan dari kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir ¹⁵.

b. QS Al-Hujurat [49]: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا
أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang (QS. Al-Hujurat [49]: 12).

Penjelasan pada ayat ini, masih dalam ruang lingkup etika interaksi antara sesama muslim, terkhusus pada penelitian ini hubungan antara murid dengan guru. Allah Swt, memberikan nasihat agar orang mukmin (kepada Allah dan para rasul-Nya) untuk menjauhi sebagian dari berprasangka, karena sesungguhnya *dzann* atau prasangka tersebut adalah *itsm*. Imam Sufyan Ats-Tsauri mengklasifikasikan maksud dari prasangka: (1) *itsm* adalah prasangka yang diucapkan, (2) *dzan*, prasangka yang tidak disebutkan.

¹⁵ Muhammad Amin, Tafsir Hadaiq ar-Rauhi wa ar-Raihan Jilid 16.

Sedangkan, maksud dari *itsm* atau *dzan* dalam ayat ini adalah prasangka buruk terhadap orang yang berbuat kebaikan dan kemaslahatan, sehingga Allah Swt. memerintahkan untuk menjauhi prasangka tersebut. Dengan demikian, seorang murid tidak diperkenan memiliki sangkaan yang tidak berdasar kepada gurunya, terutama pada hal-hal yang belum dipahami oleh murid. Sejatinya, sangkaan buruk berasal dari syaitan.

Selanjutnya, Allah pun melarang kepada kaum mukmin untuk berperilaku *tajassus*. *Tajassus* adalah membahas persoalan sensitif dan aib yang bila orang yang mendengarnya akan tersinggung. Selain itu, dilarang pula membahas persoalan yang dirahasiakan dari orang-orang. Layaknya, murid tidak berkenan untuk selalu mencoba kesalahan dari guru. Seharusnya, murid menutupi aib yang dimiliki oleh guru. Ketika, murid mengetahui aib guru, berpotensi kecurigaan yang tidak berdasar atau stigma negatif kepada guru¹⁶.

c. QS Ali Imran [3]: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal (QS Ali Imran [3]: 159).

Penjelasan pada ayat ini menerangkan sikap dan cara berinteraksi seorang pendidik terhadap murid. Memulai dengan kalimat *فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ*, terdapat huruf *الباء* menunjukkan makna *sababiyah* (penyebab, berkat) kasih sayang Allah Swt. Maksud *sababiyah* tersebut adalah rahmat yang amat besar dari Allah Swt kepada para makhluknya, sehingga jangan mempersulit

¹⁶ Al-Harari Muhammad Amin, Tafsir Hadaiq ar-Rauhi wa ar-Raihan Jilid 27 (Beirut: Dar an-Najah, 2001).

kepada para murid, terhadap pemberian beban/resiko yang diberikan oleh guru kepada murid.

Selanjutnya, bersikap lemah lembutlah kepada mereka. Karena potensi apabila bersikap keras dan berhati kasar akan mengakibatkan para murid menjauh dari guru. Tidak sedikit, ketika etika guru minim mengakibatkan, para murid mulai meninggalkan dari gurunya. Bukan, menyalahkan subjektifitas guru, melainkan ketidaksesuaian dengan *akhlak al-karimah* menjadi pendorong kemunduran kesuksesan pengajaran itu sendiri.

Maka, sikap/interaksi antara murid dengan guru mesti berdasarkan kelapangan dada, saling memaafkan, dan keterbukaan dalam berkomunikasi. Terdapat kata kunci, *فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ*, bermakna *maafkanlah mereka, minta ampunan kepada Allah bagi mereka, dan ajak bermusyawarah dalam urusan penting*.

Maka, ketika memiliki inisiatif/tekad, setelah bermusyawarah dengan para murid (orangtua murid), bersikap *tawakkal*. Maksud dari *tawakkal* adalah mempercayai dan meyakini terhadap adanya pertolongan Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt, mencintai terhadap orang-orang bertawakkal kepada-Nya dalam segala urusan. Karena, Allah akan memberikan pertolongan, petunjuk terhadap jalan keluar yang terbaik bagi mereka dan mashlahat.

d. QS Al-Mujadilah [58]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (QS Al-Mujadilah [58]: 11).

Penjelasan ayat ini menerangkan, keutamaan yang unggul kepada ilmu dan ahli ilmu. Ahli ilmu meliputi: *muta'allim* (pelajar) dan *alim* (guru).

Menunjukkan pula keutamaan mempelajari ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits Rasulullah Saw. Imam Syaukani memberikan ibarat mengenai ayat ini menerangkan bahwa sesungguhnya Allah Swt mengangkat derajat terhadap orang-orang beriman dari orang-orang yang tidak beriman, beberapa derajat. Dan mengangkat pula, terhadap ahli ilmu dari orang-orang beriman beberapa derajat. Maka, barangsiapa yang dalam diri seseorang terkumpul iman dan ilmu, Allah Swt akan mengangkat dirinya atas dasar keimanan dan keilmuan beberapa derajat¹⁷.

Berdasarkan telaah kerangka pemikiran di atas, dapat ditarik simpulan bahwa konsep kepatuhan terhadap guru merupakan bentuk adab/etika penghormatan dan memuliakan guru baik itu selama proses pembelajaran maupun sesudah proses pembelajaran, tidak terbatas ruang internal sekolah ataupun madrasah, melainkan pada ruang lingkungan sosial pun mesti memerhatikan etika terhadap guru. Selanjutnya, menggunakan Tafsir *Hadaiq ar-Rauhi wa ar-Raihan* dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kepatuhan murid terhadap guru. Terakhir, menggunakan perspektif ilmu akhlak dalam meninjau konsep kepatuhan murid terhadap guru dalam tafsir *Hadaiq ar-Rauhi wa ar-Raihan*.

G. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian akan dituangkan ke dalam laporan tertulis dengan sistematika pembahasan yang disusun dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab satu, adalah pendahuluan yang merupakan pengantar kepada masalah, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, landasan teori, memuat Kepatuhan Murid terhadap Guru, Tafsir *Hadaiq Ar Rauhi wa Raihan*, Ilmu Akhlak.

¹⁷ Al-Harari Muhammad Amin, Tafsir *Hadaiq ar-Rauhi wa ar-Raihan* Jilid 29 (Beirut: Dar an-Najah, 2001).

Bab tiga, pembahasan memuat hal-hal yang berkaitan dengan sumber penelitian, yakni Biografi Syaikh Muhammad Amin bin Abdillah penulis Tafsir *Hadaiq ar-Rauhi wa ar-Raihan*, Corak dan metode penafsiran Tafsir *Hadaiq ar-Rauhi wa ar-Raihan*.

Bab empat, merupakan temuan dan pembahasan analisa tentang ayat-ayat Kepatuhan murid terhadap guru, dalam QS. Al-Kahfi [18]: 66-70, QS Al-Hujurat [49]: 12, QS Ali Imran [3]: 159 dan QS Al-Mujadilah [58]: 11.

Bab lima merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

